

Dampak Isu Pornografi di Media Sosial Instagram terhadap Mahasiswa/i di Jakarta Barat

Adi Satria¹, Muhammad Adi Pribadi^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: adi.915210139@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*

Email: adip@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

Abstract

This study analyses the effects of Instagram use among university students in West Jakarta, with a focus on pornography issues. As a platform that prioritises visuals, Instagram has become a platform for social interaction. Using a qualitative approach and phenomenological methods, this study investigates how features such as stories, direct messages, and comments enable creative communication while also generating potential risks such as the emergence of explicit content. All of this indicates that Instagram is not only a communication platform but also a platform that shapes the norms, values, and social perceptions of its users. According to media ecology theory, this platform can create virtual communities and strengthen social networks, but it can also create problems such as social media pressure and a lack of face-to-face interaction. Wise use is necessary to maximise positive energy and minimise negative energy on Instagram. Not only that, Instagram's algorithm, which regulates content based on user preferences, is sometimes unable to filter out negative content.

Keywords: *Instagram, media ecology theory, pornography issues, students*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis efek penggunaan media sosial instagram di kalangan mahasiswa/wi di Jakarta Barat, dengan fokus pada isu-isu pornografi. Sebagai platform yang mengedepankan visual, Instagram telah menjadi platform interaksi sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, penelitian ini menyelidiki bagaimana fitur-fitur seperti *stories*, *direct message*, dan *comment* memungkinkan komunikasi yang kreatif sekaligus menghasilkan potensi yang berisiko seperti munculnya konten eksplisit. Semua ini menunjukkan bahwa Instagram bukan hanya sebuah platform komunikasi tetapi juga sebuah platform yang membentuk norma, nilai, dan persepsi sosial pengguna instagram. Menurut teori ekologi media, platform ini dapat menciptakan komunitas virtual dan memperkuat jaringan sosial, tetapi juga dapat menciptakan masalah seperti tekanan di media sosial dan kurangnya interaksi tatap muka dan penggunaan yang bijak diperlukan untuk memaksimalkan energi positif dan meminimalkan energi negatif di instagram. Bukan hanya itu, algoritma Instagram yang mengatur konten berdasarkan preferensi pengguna kadang-kadang tidak bisa menyaring konten negatif.

Kata Kunci: Instagram, isu pornografi, mahasiswa, teori ekologi media

1. Pendahuluan

Instagram, salah satu platform media sosial yang paling populer, menawarkan berbagai kemudahan untuk mengakses informasi dan memfasilitasi komunikasi sosial. Media sosial ini memberikan ruang bagi mahasiswa/wi untuk membaca berita, berkomunikasi, dan menyerap informasi secara instan tanpa terhambat oleh batasan ruang dan waktu. Namun, di balik kemudahan mencari apapun, muncul isu-isu, seperti pornografi, yang dapat mempengaruhi komunikasi dan interaksi sosial di dalam komunitas mahasiswa dan mahasiswi (Umam & Febriana, 2023).

Industri media sosial telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dari waktu ke waktu, yang menghasilkan perubahan signifikan pada cara orang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. platform seperti Friendster mulai mendominasi lanskap media sosial sekitar tahun 2002. Seiring berjalannya waktu, berbagai platform media sosial baru dengan karakteristik yang unik pun bermunculan. Facebook, misalnya, hadir dengan konsep yang lebih komprehensif, memungkinkan pengguna untuk mengunggah berbagai jenis konten, seperti teks, gambar, dan video. sehingga menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan informasi dengan cepat (Sari et al., 2018).

Instagram menjadi salah satu media sosial yang paling banyak dimanfaatkan sebagai media promosi sejak tahun 2019. Kemudahan akses, fitur yang lengkap, jangkauan yang luas menjadi beberapa alasan Instagram sangat populer digunakan untuk memaksimalkan program sosial media, Instagram menjadi salah satu platform media sosial yang sering digunakan untuk menyebarkan informasi, berinteraksi dengan banyak orang, dan memungkinkan pengguna untuk saling mengenal melalui Instagram (Yulianti et al., 2023).

Instagram, sebagai media sosial yang menyediakan dan fokus pada foto dan *video*, dan fitur – fitur yang terus dikembangkan oleh Instagram, bisa dimanfaatkan sebagai tempat menyebarkan informasi. Dan karena Instagram juga dapat memudahkan mendapatkan sebuah komunitas dengan minat yang sama dari dalam negeri maupun internasional (Papanda & Rusdi, 2022).

Ekologi media merupakan teori yang diperkenalkan oleh McLuhan yang menyatakan bahwa munculnya teknologi di kehidupan manusia akan menentukan perubahan dalam berbagai kehidupan manusia (Rohimah & Hakim, 2021). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan yang di hadapi mahasiswa/wi, seperti kecanduan media sosial. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa/wi membangun hubungan sosial dan memperkuat interaksi sehari – hari di era sekarang.

Instagram menjadi salah satu platform komunikasi yang digunakan secara luas, turut membawa perubahan dalam norma, bahasa, dan ekspresi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Penelitian ini juga memberikan perhatian khusus pada isu pornografi yang mungkin memengaruhi cara mahasiswa/i membangun komunikasi sosial mereka. Platform media sosial seperti Instagram telah menjadi bagian yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para mahasiswa/wi yang sedang berada dalam fase kritis dalam mengembangkan identitas dan moral. Saat ini, pornografi telah menjadi masalah besar, yang menunjukkan kemudahan akses terhadap konten yang tidak pantas dan tersebar luas di manapun.

2. Metode Penelitian

Penelitian kali ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode fenomenologi menurut (Moleong, 2019). Fenomenologi masuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Fenomenologi adalah suatu penelitian yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, khususnya untuk memahami lebih lanjut mengenai peran Instagram terhadap terhadap isu pornografi atau konten eksplisit di Instagram pada kalangan mahasiswa. Data yang dihasilkan merupakan data yang didapatkan melalui observasi maupun wawancara kepada narasumber yang ada.

Dalam proses penelitian, metode pengumpulan data menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan penelitian tersebut. Hal ini mencakup cara peneliti mengumpulkan data, sumber data yang digunakan, serta alat yang dipakai dalam pengumpulan. Data dapat diperoleh baik dari sumber data primer maupun dari data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu informan yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang sedang diteliti. Disebut juga sebagai data tangan pertama, data ini dikumpulkan secara langsung dari sumber penelitian menggunakan alat ukur atau teknik pengumpulan data yang diterapkan langsung pada subjek yang menjadi fokus penelitian dan melakukan pengumpulan data dengan cara observasi dan melakukan wawancara (Pratiwi, 2017).

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain, baik dari sumber internal organisasi maupun eksternal. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui metode studi dokumentasi, studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti kualitatif untuk memahami perspektif subjek melalui materi tertulis atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak terkait (Pratiwi, 2017).

Subjek penelitian sebagai informan, yaitu orang yang menyampaikan informasi atau keterangan tentang suatu keadaan, situasi dan kondisi tempat penelitian (Nashrullah et al., 2023). Subjek penelitian adalah mahasiswa yang di era sekarang menggunakan Instagram untuk mengenal banyak orang, mencari informasi dan lain – lain, dan bisa memfilter konten yang eksplisit atau yang terkait dengan isu pornografi sekarang yang terjadi di sekitar kita.

Obyek Penelitian selalu berkaitan dekat dengan informasi atau data, yang berfungsi memberikan gambaran detail tentang obyek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, sumber utama data meliputi kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen dan sumber lainnya berperan sebagai data pelengkap (Moleong, 2016). Dalam penelitian ini obyek penelitian adalah mahasiswa pengguna Instagram sebagai alat berkomunikasi dan berekspresi, dan bisa merubah dalam cara berinteraksi dan berperilaku di sosial media dan menghindari konten yang ada kaitannya dengan isu pornografi.

Proses analisis data dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan, Peneliti dapat memanfaatkan pendekatan statistik yang melibatkan logika, etika, maupun estetika. Dalam praktiknya, misalnya melalui logika, proses penelitian kualitatif sebenarnya sudah dimulai sejak tahap pengumpulan data, di mana peneliti mulai memilah antara data yang relevan dan yang kurang penting. Pemilihan data didasarkan pada sejauh mana data tersebut berkontribusi dalam menjawab pertanyaan penelitian (Ahmad & Muslimah, 2021).

Proses analisis data dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan, menggunakan teknik-teknik seperti analisis taksonomis, analisis tematik, dan metode lainnya. Peneliti dapat memanfaatkan pendekatan statistik yang melibatkan logika, etika, metode nonparametrik, maupun estetika. Dalam praktiknya, misalnya melalui logika, proses penelitian kualitatif sebenarnya sudah dimulai sejak tahap pengumpulan data, di mana peneliti mulai memilih antara data yang relevan dan yang kurang relevan (Ahmad & Muslimah, 2021).

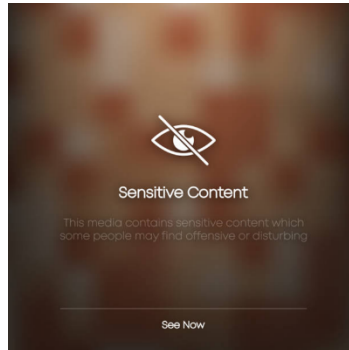
Analisis pengumpulan data dibagi menjadi tiga. *Pertama*, reduksi data berupa proses memilih, menyederhanakan, menjadikan sesuatu yang awalnya abstrak menjadi lebih jelas, juga mengolah data mentah dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berurutan sepanjang penelitian, bahkan dimulai sebelum penelitian melalui pembuatan konsep, kerangka, dan identifikasi masalah studi. Reduksi juga dilakukan saat menentukan teknik pengumpulan data. Langkah-langkah dalam reduksi data meliputi merangkum data, menelusuri tema, dan mengelompokkan data secara selektif, ringkas, serta mengategorikannya ke dalam pola yang lebih terstruktur. *Kedua*, penyajian data, dilakukan secara terstruktur dengan menampilkan keterkaitan antar data dan menggambarkan situasi yang terjadi. ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan yang akurat. Secara umum, data penelitian disajikan dalam bentuk uraian teks yang naratif. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dibuat bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan bisa mendukung selama tahap pengumpulan data. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel (Yusra et al., 2021).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang memberikan pengaruh signifikan dalam aspek sosial, moral, dan komunikasi masyarakat. dari hasil wawancara bahwa Instagram digunakan untuk mencari informasi dan berita, namun tidak luput dari risiko terpaparnya konten-konten eksplisit, seperti pornografi. Dan hali ini juga menunjukkan bahwa relevan dengan asumsi pertama dari ekologi media, yaitu bahwa media merubah hampir setiap aspek dalam masyarakat. Dalam hal ini, Instagram telah mengembangkan kebiasaan baru dalam hal memberi informasi, menciptakan relasi, dan juga menangani isu-isu sensitif.

Selain itu juga konten yang ditemukan di Instagram berpotensi menurunkan standar moral dan sosial. Menggunakan Instagram, baik melalui pesan langsung atau fitur eksplorasi, menawarkan berbagai manfaat. Di satu sisi, konten edukasi yang menarik perhatian dapat membantu orang memahami topik-topik penting seperti pornografi, namun di sisi lain, keberadaan konten tersebut dapat merubah persepsi orang tentang etika dan batasan. ini juga sejalan dengan dua teori ekologi media, yang menyatakan bahwa media membentuk persepsi kita dan mengorganisir pengalaman yang kita miliki. Pengalaman pengguna Instagram termasuk bagaimana mereka menangani topik-topik sensitif, serta bagaimana menekankan pentingnya etika dan moral di media sosial.

Gambar 1.1



Persetujuan jika ingin melihat konten eksplisit di instagram

Teori Ekologi Media tepat dengan temuan yang sudah dipaparkan. Menurut teori ekologi media yang dikembangkan oleh Marshall McLuhan dan Neil Postman, media tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebuah sistem yang merubah bagaimana orang berpikir, berinteraksi, dan bertindak. Instagram untuk mencari informasi atau hiburan melalui *explore*, *story*, dan fitur lain. Dan juga pernah menemukan konten yang kayak pornografi. Meskipun Instagram punya kebijakan ketat pada sebuah konten, namun terkadang masih ada yang terlewat. Ini juga selaras dengan asumsi pertama teori ekologi media yang menyatakan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem yang merubah perilaku, norma, dan interaksi sosial masyarakat secara luas.

Dan ini juga sejalan dengan asumsi – asumsi dari teori ekologi media ada tiga asumsi dari teori ekologi media 1) Media merubah hampir seluruh aspek dalam Tindakan masyarakat, 2) Media merubah persepsi kita dan mengorganisasikan kedalam pengalaman kita, 3) Media bisa mempersatukan dunia.

Untuk membangun hubungan sosial di Instagram narasumber mengatakan Terkait dengan isu sensitif seperti pornografi, di sini bisa ada fitur DM atau *direct message*, tapi harus hati-hati juga dalam membahas konten-konten sensitif seperti itu. Dibandingkan media sosial lain yang lebih berbasis teks atau grup komunikasi, Instagram cenderung lebih efektif untuk membangun citra diri dan hubungan sosial secara visual. Ini juga selaras dengan asumsi pertama teori ekologi media yang menyatakan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem yang merubah perilaku, norma, dan interaksi sosial masyarakat secara luas.

Instagram menjadi cara baru dalam komunikasi, yang tidak terbatas pada teks tapi juga melibatkan elemen visual seperti Stories dan komentar langsung. Hal ini memberitahu prinsip dasar teori ekologi media bahwa media merubah persepsi kita dan mengorganisasikan pengalaman – pengalaman kita.

Pengguna Instagram dapat menikmati berbagai jenis konten berdasarkan preferensi mereka dengan fitur seperti *Reels*. Namun, di Instagram tidak selalu positif. Bahkan, pengguna terkadang dapat menemukan konten negatif, seperti kecelakaan atau masalah sensitif lainnya. Hal ini menggambarkan bagaimana algoritme efektif mengurangi intensitas pengguna, meskipun masih ada beberapa masalah saat menampilkan konten yang tidak terlalu jelas.

Instagram berfungsi sebagai media yang merubah cara kita berkomunikasi dan mendiskusikan topik, bahkan topik sensitif seperti pornografi. Teori ekologi media menjelaskan bagaimana bahwa teknologi media berperan dalam kehidupan dan interaksi manusia. Instagram menyediakan platform untuk diskusi yang lebih tentang topik ini melalui fitur-fitur edukasi seperti infografis dan video singkat. Ini juga mengurangi tingkat sensitivitas dalam percakapan tentang topik sensitif, terutama di antara sesama pengguna yang dituju.

Instagram memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan terfokus pada isu-isu yang relevan, menciptakan ruang solidaritas virtual yang dapat diterjemahkan ke dalam aksi nyata. Dan ini juga sama dengan asumsi pertama dari teori ekologi media yang menunjukkan bahwa media memiliki peran besar terhadap hampir setiap elemen dalam masyarakat, termasuk cara kita berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun solidaritas.

Menurut teori ekologi media, Instagram juga tidak luput dari dampak negatif. Manfaat dari penggunaan Instagram terlihat dari kemampuannya untuk membantu mahasiswa mengembangkan pribadi mereka melalui karya mereka sendiri. Hal ini memberikan kesempatan besar bagi mahasiswa untuk mewujudkan potensi mereka secara penuh dalam komunitas yang lebih besar dan bisa terhindar dari konten – konten yang mengandung pornografi.

Namun, tidak semua interaksi di Instagram bersifat sensitif. Langkah seperti melaporkan, memblokir, atau mengedukasi teman tentang pentingnya etika dalam bermedia sosial menjadi sangat relevan ketika seseorang menemukan konten pornografi, sejalan dengan teori ekologi media yang menyatakan bahwa manusia tidak hanya terdampak oleh media tetapi juga berpartisipasi aktif dalam perkembangannya.

Melihat konten sensitif di Instagram juga dapat merubah perilaku seseorang dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan moral. Ketika digunakan dalam kaitannya dengan konten pornografi, pengguna Instagram dapat menjadi lebih menghargai kebutuhan akan etika di media sosial. Dalam konteks ekologi media, hal ini menyoroti bagaimana media tidak hanya sebagai alat komunikasi tapi juga hal yang dapat merubah norma dan nilai sosial.

Namun demikian, teori ekologi media yang menyatakan bahwa setiap media memiliki dampak positif dan negatif terhadap sosial, Instagram juga menciptakan ketegangan, memberikan tempat bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri, mencatat kehidupan mereka, dan meningkatkan akun media sosial mereka.

Pengalaman menggunakan Instagram juga membuat kesalahpahaman tentang privasi, etika, dan batasan saat menggunakan media sosial. Banyak pengguna yang lebih selektif dalam membagikan konten, dan membuat bahwa media sosial adalah tempat di mana segala sesuatu dapat ditemukan dengan cepat. Ini juga berkaitan dengan teori ekologi media, yang menyatakan bahwa media mempengaruhi bagaimana kita hidup dan berperilaku di dunia yang semakin saling terhubung.

Dalam skala dunia, Instagram memungkinkan konten seperti pornografi menjangkau semua orang termasuk mahasiswa/wi. Tapi ini adalah langkah dalam mematuhi standar yang sudah diberikan Instagram ke pengguna. Sebagai platform yang beroperasi di beberapa negara dengan budaya yang berbeda, Instagram adalah tempat di mana norma-norma sosial sering berubah, yang secara tidak langsung merubah cara pengguna dalam melakukan apapun Tindakan di media sosial.

4. Simpulan

Penggunaan Instagram dan hubungannya dengan teori ekologi media menunjukkan bahwa Instagram bukan hanya sebuah alat komunikasi, tetapi juga sebuah media sosial yang membantu mahasiswa/wi untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Melalui fitur-fitur seperti *Reels*, *Story*, dan *Direct Message*, platform ini memungkinkan pengembangan identitas, pembelajaran, dan solidaritas antar individu. Namun, konten negatif, seperti pornografi, dan potensi kebencian pengguna lain yang ada di Instagram karena estetika dan validasi.

Menurut teori ekologi media, media seperti Instagram, tidak hanya memberikan informasi tetapi juga merubah persepsi dan perilaku pengguna. Dalam hal ini mahasiswa, platform ini berfungsi sebagai alat yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri, Namun, pengguna harus menyadari potensi dampak negatifnya dan positifnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa karena sudah melancarkan proses penulisan ini, dosen pembimbing, dan seluruh narasumber yang sudah bersedia meluangkan waktu mereka ditengah kesibukannya.

6. Daftar Pustaka

- Ac Sari, R Hartina, R Awalia, H Irianti, N. A. (2018). Komunikasi Dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, December.
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Arba Choirul Umam, & Febriana, P. (2023). Analisis Semiotik Unggahan Akun Instagram @Fapstronautindonesia Dalam Menghentikan Perilaku Kecanduan Pornografi. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 7(3), 474–492. <https://doi.org/10.25139/jkp.v7i3.5915>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Papanda, H. T., & Rusdi, F. (2022). Strategi Pengelolaan Instagram @Sukabumitoday Sebagai Media Informasi Kota Sukabumi Selama Masa Pandemi Covid-19. *Koneksi*, 6(2), 424–430. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15796>
- Pratiwi, Nuning. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 213–214.
- Rohimah, A., & Hakim, L. (2021). Ekologi Media: Penguatan Ekuitas Industri Pariwisata Melalui Media Sosial Marketing. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 99–118. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12010>
- Yulianti, A., Lubis, A., Oktaviani, A., Akbar, D., Novianti, I., & Hartono, T. (2023). Pengelolaan Informasi Di Media Sosial Instagram Sebagai Media Publikasi

- Humas Suska Tv. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 5(3), 228–233.
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22.
<https://doi.org/10.33369/Joll.4.1.15-22>